



PROBLEMATIKA ANAK PUTUS SEKOLAH DI DUSUN GUNUNG PARANG DESA GUNUNG GENI KECAMATAN BANYUANYAR KABUPATEN PROBOLINGGO

Khofifatur Rohmah¹, Abd. Aziz Wahab², Achmad Zurohman³

¹Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

²Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

³Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

¹afivah05@gmail.com, ²abdulaziz@yahoo.com, ³dzurohman50@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 19-Juni-2022

Disetujui: 20-Juli-2022

Kata Kunci:

Problematika

Anak Putus Sekolah

ABSTRAK

Abstrak: Problematika anak putus sekolah merupakan permasalahan yang sering kita temui. Masalah ini berlangsung lama dan sulit untuk di pecahkan. dari permasalahan tersebut anak putus sekolah di Dusun Gunung parang Desa Gunung geni Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo berasal dari dua faktor yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri anak seperti; faktor minat baik berupa kemalasan hobi bermain, dan bakat di dalam kelas yang sulit menyerap materi sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri anak seperti faktor lingkungan, faktor ekonomi, pernikahan dini dan kurangnya perhatian orang tua. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus di pilih dalam studi ini, untuk menggali secara mendalam mengenai kasus anak putus sekolah seperti faktor yang melatarbelakangi anak putus sekolah, dan dampak yang terjadi kepada anak putus sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua faktor yang melatarbelakangi anak putus sekolah, yakni faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal terbagi atas faktor yang berasal dari luar diri anak yakni berupa faktor ekonomi orang tua, kemampuan dalam memberikan motivasi. faktor yang berasal dari sekolah seperti minimnya akses dan kurangnya fasilitas sekolah. Sedangkan faktor internalnya merupakan hal yang berasal dari anak itu sendiri yaitu faktor minat, kemalasan, hobi bermain, Pernikahan dini dan keinginan untuk tidak melanjutkan pendidikan. Sedangkan dampak yang terjadi kepada anak putus sekolah yaitu bisa menyebabkan kenakalan remaja dan pengangguran.

Abstract: *Dropping out of school is a problem that we often encounter. This problem lasts a long time and is difficult to solve. From these problems, children dropping out of school in Gunung Parang Hamlet, Gunung Geni Village, Banyuanyar District, Probolinggo Regency, started from two factors, namely internal factors that came from within the child, such as; interest factors in the form of laziness, hobbies, and talents in class that are difficult to absorb material, while external factors that come from outside the child such as environmental factors, economic factors, early marriage and lack of parental attention. This research uses qualitative research with a case study approach. Case study research was selected in this study, to dig deeply into the cases of out-of-school children such as the factors behind out-of-school children, and the impact that occurs on out-of-school children. The results showed that there are two factors behind out-of-school children, namely external and internal factors. External factors are divided into factors that come from outside the child, namely in the form of parents' economic factors, the ability to provide motivation. factors derived from schools such as lack of access and lack of school facilities. While the internal factors are things that come from the child himself, namely factors of interest, laziness, hobby of playing, early marriage and the desire not to continue education. Meanwhile, the impact that occurs on out-of-school children can cause juvenile delinquency and unemployment.*

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan, pendidikan bukan hanya tentang menjadikan seseorang pintar dan ahli dalam sesuatu. Pendidikan juga digunakan dalam proses pembentukan karakter siswa, pembelajaran dalam penerapan karakter siswa, dalam pengembangan karakter dan bakat, dan dalam mengembangkan keterampilan yang belum dimiliki atau

sudah dimiliki siswa. Menurut Moses (2012) pendidikan adalah proses mentransfer pendidikan secara sistematis dari satu orang ke orang lain sesuai dengan tujuan yang di programkan. Dengan transfer pengetahuan ini, diharapkan terjadi perubahan sikap, kedewasaan, dan keterampilan.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 butir Pendidikan adalah usaha sadar dan

Terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat (Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003).

Setiap Negara pasti akan memperhatikan pembangunan dibidang pendidikan Karena untuk mencetak dan meningkatkan SDM yang cerdas dan terampil Diperlukan pendidikan yang baik. Pendidikan yang diberikan saat ini akan menentukan Kecerdasan dan kemampuan masa depan suatu bangsa. Pendidikan Berperan penting dalam proses pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas Memiliki daya saing yang kuat dan dapat menyerap perkembangan teknologi, mampu Meningkatkan produktivitas. Artinya dalam kondisi pendidikan Daerah dapat mencerminkan kualitas sumber daya manusia Ini biasanya akan mendukung Percepatan pengembangan (Wassahua, 2016).

Pada masa sekarang ini pendidikan merupakan suatu kebutuhan primer, pendidikan memegang peranan penting. Pada saat orang-orang berlomba untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin, tetapi disisi lain ada sebagian masyarakat yang tidak dapat mengenyam pendidikan secara layak, baik dari tingkat dasar maupun sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu ada juga anggota masyarakat yang sudah dapat mengenyam pendidikan dasar namun pada akhirnya putus sekolah juga. Ada banyak faktor yang menyebabkan putus sekolah seperti keterbatasan dana pendidikan karena kesulitan ekonomi, kurangnya fasilitas pendidikan dan karena adanya faktor lingkungan (pergaulan). Pemenuhan hak pendidikan tersebut diperoleh secara formal di sekolah, secara informal melalui keluarga. Khususnya pendidikan formal tidak semua anak mendapatkan haknya karena kondisi-kondisi yang memungkinkan orang tuanya tidak dapat memenuhinya (Madani & Risfaisal, 2017).

Fenomena putus sekolah dewasa ini menjadi suatu hal yang sering terjadi pada dunia pendidikan di daerah perdesaan. Pendidikan yang umumnya merupakan fungsi untuk memotivasi seorang anak dalam mengembangkan potensi diri, untuk menjadi manusia yang berilmu dan mengerti berbagai hal yang tidak didapatkan di rumah. Pada dasarnya sekolah mampu menjadikan anak sebagai seseorang yang aktif dan kreatif, yang mampu menentukan pilihan hidup yang sejahtera dan lebih maju dengan bekal ilmu pendidikan yang dimiliki untuk kebutuhan hidup dimasa depan. Namun demikian ada sebagian orang tua dan anak yang memaknai pendidikan atau sekolah sebagai beban bagi mereka makanya ada sejumlah di lokasi

penelitian malas sekolah malah tidak mau sekolah lagi. Selain itu beberapa informan menambahkan bahwa anak-anak dilokasi penelitian ini putus sekolah disebabkan oleh permasalahan anak yang berkaitan dengan persoalan sekolah seperti guru kurang memberikan pemahaman tentang betapa pentingnya pendidikan bagi anak di masa depan akibatnya sebagian anak tidak gairah untuk belajar dan prestasi belajar mereka rendah bahkan ada yang tinggal kelas. yang akhirnya anak-anak tersebut tidak sekolah lagi atau putus sekolah (Soetrisno & Yoku, 2019).

Partisipasi sekolah berbanding terbalik dengan putus sekolah. Angka putus sekolah menggambarkan tingkat putus sekolah pada suatu jenjang pendidikan dan merupakan proporsi anak usia sekolah yang sudah tidak sekolah lagi atau tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu. Fenomena putus sekolah ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak, keterbatasan ekonomi, keadaan geografis yang kurang menguntungkan, keterbatasan akses menuju ke sekolah, jarak sekolah yang jauh atau minimnya fasilitas pendidikan di suatu daerah Terkait dengan keterbatasan akses dan fasilitas sekolah biasanya dapat tergambar dari daerah perkotaan atau daerah perdesaan. (Hakim, 2020).

Faktor anak putus sekolah ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari anak yang putus sekolah tersebut berupa kemalasan anak, hobi bermain akan, rendahnya minat untuk belajar, Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak berasal dari orang tua yakni keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, ataupun lingkungan yang kurang mendukung seperti jarak rumah dengan sekolah yang jauh (Suryadi, 2014).

Pemerintah telah menerapkan program pendidikan wajib belajar sembilan tahun dan sekolah gratis untuk masyarakat Indonesia guna untuk meningkatkan mutu pendidikan, selain itu pemerintah juga memberikan keringanan biaya berupa dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), beasiswa bagi masyarakat yang kurang mampu, dan Kartu Indonesia Pintar (KIP). Adanya kebijakan pemerintah tersebut seharusnya dapat meringankan beban para orang tua untuk menyekolahkan anak mereka hingga tamat. Namun program-program dari pemerintah tersebut belum sepenuhnya dapat mencegah terjadinya putus sekolah dalam masyarakat (Mua et al., 2017).

Sandhopa (2019) mengemukakan Putus sekolah merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang tidak pernah berakhir. Masalah ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan. hal ini juga dialami oleh beberapa anak di dusun gunung parang desa gunung geni Kecamatan banyuanyar kabupaten probolinggo. Berdasarkan hasil Pengamatan dan observasi penulis kepada anak putus sekolah jumlah anak putus sekolah mulai dari Sekolah Dasar, (SD) Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Gunung Geni Dusun Gunung parang kecamatan banyuanyar kabupaten probolinggo di tahun 2021-2022 sebanyak 10 anak.

Bersumber dari data tersebut penulis memilih lokasi penelitian karena Dusun Gunung Parang Desa Gunung Geni Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo. Terdapat kasus anak putus sekolah, jadi dengan ini penulis ingin meneliti problematika anak putus sekolah. Berdasarkan pemaparan yang telah di uraikan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Problematika Anak Putus Sekolah di Desa Gunung Geni Dusun Gunung Parang Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo".

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian studi kasus ini penelitian yang menggambarkan fenomena lingkungan penelitian yang terjadi agar membantu pembaca dalam mengetahui apa yang terjadi di lingkungan bawah pengamatan. Penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang mendeskripsikan masalah murni mengenai progam data pengalaman yang dialami oleh peneliti. Sumber data dalam penelitian ini di pilih secara *purposive*, yaitu didasarkan pada alasan atau pertimbangan tertentu dan bersifat *snowball sampling*. Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara mendalam dengan 10 anak putus sekolah dari SD (Sekolah dasar), SMP (Sekolah menengah pertama) dan SMA (sekolah menengah atas). Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini juga berdasarkan pada Teori Bourdieu mengenai habitus dan arena. fokus penelitian ini adalah problematika anak putus sekolah dari segi 1.) faktor yang melatarbelakangi anak putus sekolah, dan 2.) Dampak yang terjadi kepada anak putus sekolah.

Penelitian di lakukan di dusun gunung parang desa gunung geni kecamatan banyuanyar kabupaten probolinggo. Alasan memilih lokasi tersebut karena di Dusun Gunung parang Desa Gunung geni terdapat kasus anak putus sekolah. Selanjutnya, untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Sementara untuk menganalisis data yang diperoleh dilakukan

beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor yang melatarbelakangi anak putus sekolah di Dusun Gunung parang desa Gunung geni kecamatan Banyuanyar kabupaten Probolinggo

Dari hasil penelitian yang telah di dapat mengenai faktor yang melatar belakangi anak putus sekolah yang diperoleh dari hasil observasi serta hasil wawancara secara tidak terstruktur yang disajikan dalam tabel penelitian sebagai berikut (Tabel 1).

Tabel 1. Faktor Anak Putus Sekolah.

No	Faktor	Jenis Faktor	Temuan
1.	Faktor Internal	Minat	Sekolah Di Anggap Tidak Menarik
			Hobi Bermain
			Memetingkan Bekerja Dari Pada Sekolah
		Bakat	Ketidakmampuan Mengikuti Pelajaran
2.	Faktor Eksternal	Faktor Ekonomi	Karena Tidak Mampu Membayar Biaya Pendidikan
		Pernikahan Dini	Karena Menikah Di Usia Dini Sehingga Menyebabkan Anak Putus Sekolah
		Faktor Lingkungan	Terpengaruh Dari Teman Anak Yang Putus Sekolah
		Kurang Perhatian Orang Tua	Orang Tua Terlalu Sibuk Bekerja Dan Tidak Membantu Anak Belajar Di Rumah

Dilihat dari hasil penelitian bahwa adanya beberapa faktor penyebab anak putus sekolah yaitu berasal dari faktor internal dan eksternal. faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seperti kurangnya minat seperti: sekolah di anggap tidak menarik, hobi bermain, mementingkan bekerja dari pada sekolah. dan faktor minat seperti ketidak mampuan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Sedangkan faktor dari luar diri anak, antara lain kondisi orang tua baik ekonomi, ataupun kurangnya perhatian orang tua. Faktor pernikahan dini dan juga faktor lingkungan sepergaulan anak.

Sesuai dengan Budi Lestari et al. (2020) Putus sekolah ada situasi dimana seorang anak tidak lagi mengikuti proses pembelajaran tanpa menyelesaikan dengan mendapatkan Ijazah. Contohnya seorang anak yang berhenti sekolah saat dia kelas 3 SD. Anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar, adalah anak usia sekolah jenjang pendidikan dasar yang berhenti dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan dan sebelum mendapatkan ijazah dari sekolahnya.

Rendahnya minat anak untuk bersekolah dapat disebabkan oleh perhatian orangtua yang kurang, jarak antara tempat tinggal dan sekolah yang jauh, fasilitas belajar yang kurang, dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Minat yang kurang dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan misalnya tingkat pendidikan masyarakat yang rendah yang diikuti oleh rendahnya tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya Pendidikan (Suryaningsih, Rudi Mumu, 2022). Anak putus sekolah di dusun gunung parang desa gunung geni kecamatan banyuanyar kabupaten probolinggo disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, masalah ekonomi. Pernyataan ini didukung dengan usia sekolah mengalami putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi. Kedua, rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan, faktor minat antara lain hobi bermain ke empat faktor lingkungan, kelima faktor pernikahan dini.

Di perkuat dengan pernyataan informan anak putus sekolah.

"Saya putus sekolah dari kelas X SMA, berawal dari tidak kerasan di pondok setelah itu saya meminta berhenti kepada orang tua dan saya sudah tidak tertarik sekolah lagi meskipun sekolah di luar pondok karena saya lebih suka bekerja membantu ayah menjadi supir (Riyan, 16th)".

"Saya berhenti sekolah dari kelas X SMA karena saya malas pergi kesekolah sebab tidak ada temannya dan sekolah SMA disini lumayan jauh dari rumah (Zaki, 17 th)".

Kebanyakan responden yang didapat faktor penyebab anak putus sekolah karena faktor minat dan jarak dari rumah kesekolah serta lebih tertarik bekerja sehingga merasa nyaman dengan lingkungan tersebut dan tidak tertarik lagi untuk bersekolah.

"Saya tidak melanjutkan sekolah Ke SMA karena tidak ada orang tua, ayah saya meninggal waktu saya umur 7 tahun dan ibu saya juga ikut meninggal waktu saya umur 13 tahun, sekarang saya tinggal sama tante dan tante juga punya anak yang harus di sekolahkan, jadi saya memutuskan

tidak melanjutkan sekolah dan memilih bekerja menjadi kuli (rizal,17th)".

Dari hasil pengamatan yang dilakukan faktor penyebab anak putus sekolah yaitu faktor ekonomi dan juga motivasi orang tua karena sudah meninggal.

Sedangkan menurut Kamsihyati et al. (2016) faktor lingkungan masyarakat yaitu lingkungan masyarakat tempat ia tinggal mayoritas berpendidikan rendah dan teman – teman bermain di sekitar tempat tinggal sudah tidak melanjutkan sekolah. Faktor ekonomi dalam bentuk kurangnya perhatian orang tua terhadap penyediaan perlengkapan dan sarana belajar seperti : ruang belajar, meja dan kursi belajar serta penerangan dalam belajar. Faktor minat yaitu anak tidak tertarik melanjutkan pendidikan, anak tidak memiliki tekad untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dan lebih memilih untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan. Orang tua tidak ingin dan tidak berniat untuk menyekolahkan anak dan orang tua tidak memberikan dorongan atau motivasi untuk anak melanjutkan sekolah. Di perkuat dengan hasil wawancara kepada anak putus sekolah.

"saya putus sekolah dari kelas XI SMA karena saya dinikahkan sama orang tua sebab saya pulang terus dari pondok semenjak saya tunangan dan juga sering sakit (imama,17th)"

Hasil wawancara kepada informan ada juga sebagian anak menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah disebabkan oleh pernikahan dini dan kurangnya dukungan dari orang tua

Dilihat dari hasil penelitian bahwa adanya beberapa faktor penyebab anak putus sekolah yaitu berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seperti kurangnya minat anak, anak ingin bebas dan anak memang tidak suka sekolah dalam artian anak memang ingin berhenti sekolah. Sedangkan faktor dari luar diri anak, antara lain kondisi orang tua baik ekonomi, ataupun kondisi keharmonisan keluarga. Sedangkan faktor luar dari sekolah misalnya jarak sekolah yang masih jauh dan sulit dijangkau oleh beberapa anak.

2. Dampak yang terjadi kepada anak putus sekolah di Dusun Gunung parang desa Gunung geni kecamatan Banyuanyar kabupaten Probolinggo

Dari hasil penelitian yang telah di dapat mengenai Dampak yang terjadi kepada anak putus sekolah yang diperoleh dari hasil observasi serta hasil wawancara secara tidak terstruktur yang disajikan dalam tabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Dampak Anak Putus Sekolah.

No	Dampak anak putus sekolah	Temuan
----	---------------------------	--------

1.	pengangguran	✓ Sulit mendapatkan pekerjaan Karena tidak mempunyai ijazah untuk persyaratan melamar pekerjaan dan hanya bisa bekerja dalam sector pertanian
		✓ Hilangnya keterampilan
		✓ Mengalami kemiskinan
2.	Kenakalan remaja	✓ Mabuk-mabukan
		✓ Pergaulan bebas

Berdasarkan Tabel di Atas Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Adanya Dampak Yang Terjadi Kepada Anak Putus Sekolah Yaitu Berupa Pengangguran Seperti, Sulit Mendapatkan Pekerjaan, Hilangnya keterampilan dan Menyebabkan Kemiskinan Dampak Yang Kedua Yaitu Kenakalan Remaja Seperti Mencuri, Mabuk-Mabukan Dan Pergaulan Bebas. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sholekhah, 2018) bahwa 1) "Anak putus sekolah cepat atau lambat akan menyebabkan masalah yang fatal seperti banyak anak yang menjadi pengangguran karena kemampuan dan pengetahuan yang kurang". 2) kurangnya keterampilan dan pengetahuan merupakan dampak yang pasti terjadi dan berbahaya bagi kehidupan anak karena pengetahuan yang minim bisa membuat anak dipandang rendah dan sulit mendapat pekerjaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sholekhah "Dia tidak bisa menentukan bagaimana hidupnya berjalan kedepan karena dengan pekerjaan yang tidak menentu, keterampilan dan pengetahuan yang kurang maka akan merasa seperti tidak ada yang membutuhkannya dimasa depan". 3) Data menunjukkan bahwa dampak anak putus sekolah yaitu anak memiliki rasa minder. Rasa minder adalah keadaan putus asa parah, yang mengakibatkan orang yang mengalaminya melarikan diri saat mengalami kesulitan. Tidak jarang juga disaat proses belajar mengajar, siswa dengan rasa minder ini tidak ikut berpartisipasi dalam hal tanya jawab. Akibat dari tindakan ini bisa membuat siswa ini akan terasingkan, terkucilkan oleh temannya karena siswa ini menyendiri dan jarang berkomunikasi, 4) Ketika seorang tidak sekolah, kesempatan untuk bergaul pun menjadi lebih terbatas. Bahkan bisa saja menjadi lebih banyak bergaul dengan orang yang lebih dewasa dan sudah bekerja atau mungkin sudah mandiri secara finansial. Anak yang putus sekolah pun dapat kehilangan arah hidupnya, sehingga tidak punya tujuan sama sekali. Mereka akan berpikir kalau tanpa ada ilmu atau

pendidikan sekolah, dirinya tidak memiliki masa depan yang cerah. Pikirannya akan banyak tertuju pada sebuah masa depan yang kelam seolah tanpa ada kejelasan tujuan.

Selain menumbulkan masalah lain, putus sekolah juga akan berdampak bagi aspek perkembangan anak baik secara psikis maupun sosial, biasanya anak putus sekolah lebih sensitif dan emosional dalam bertindak, karena anak putus sekolah akan berdampak kenakalan remaja karena sering hidup dibawah tekanan dan stigma atau cap sebagai pengganggu ketertiban, ketidakberpihakan masyarakat kepada mereka sehingga memberikan stigma yang buruk yang membuat mereka merasa terasingkan (Chinthiawati, 2013).

Diperkuat dengan pernyataan beberapa informan masyarakat dusun gunung parang desa gunung geni.

"Dampak anak putus sekolah disini berupa kenakalan remaja dan pergaulan bebas seperti mabuk-mabukan di pinggir jalan dan sekaligus mencuri sebab mereka kekurangan perhatian dari orang tua sehingga anak tersebut menjadi anak yang nakal (khotija 42th)"

Dampak yang terjadi kepada anak putus sekolah berupa kenakalan remaja sebab kekurangan perhatian dari orang tua.

"dampak anak putus sekolah yang saya tau yaitu pengangguran karena tidak mempunyai ijazah anak putus sekolah sulit mendapatkan pekerjaan dan hanya bertani membantu orangtuanya (Lilik 34th)"

Dari hasil pengamatan yang dilakukan dampak anak putus sekolah menyebabkan pengangguran karena untuk melamar pekerjaan yang lebih mapan tidak memenuhi syarat dan hanya bisa bekerja dalam sektor pertanian

3. Analisis problematika anak putus sekolah berdasarkan teori habitus dan arena pier bordieu

Dalam penelitian ini menggunakan teori Pierre Bourdieu. Haryatmoko menjelaskan dalam teori Bourdieu, pembentukan realitas social ada kaitannya antara habitus (kebiasaan) arena (lingkungan) serta modal capital, jadi tindakan-tindakan masyarakat itu diasumsikan dari ketiga konsep Bourdieu. Konsep habitus digunakan untuk membongkar mekanisme dan strategi dominasi yang di batinkan, yang selama ini di amati melalui akibat-akibat di luar individu. Sedangkan konsep capital (modal atau sumber daya), kepemilikan atau komposisinya, kerap di pakai untuk menguasai atau mendominasi suatu masyarakat (Haryatmoko, 2016).

Sebagaimana rumus generative tentang praktik sosial yang ditawarkan oleh Bourdieu yaitu (Habitus x Modal) + Arena =Praktik. Dalam realita yang terjadi di lapangan, anak putus sekolah terdapat beberapa faktor baik dari minat, hobi bermain dan kemalasan (habitus) disertai dengan arena di Dusun Gunung Parang Desa Gunung geni yang mendukung baik dari segi lingkungan ataupun keluarga adanya banyak teman yang putus sekolah (modal sosial) maka terjadilah problematika anak putus sekolah di dusun gunung parang desa gunung geni secara intens dan berkelanjutan dan dari permasalahan tersebut berdampak kepada kenakalan remaja dan pengangguran.

Dari pandangan teori tersebut, peneliti menggunakan teori Bourdieu ini bahwa untuk menganalisis problematika anak putus sekolah di lingkungan Dusun Gunung Parang Desa Gunung Geni Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo. sebagai arena teori Bourdieu menjelaskan bahwa seorang anak terikat oleh lingkungan, lingkungan itu akan berpengaruh terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh seorang anak misalnya hobi bermain dengan teman yang putus sekolah, maka muncullah keinginan untuk berhenti sekolah dan itu dipengaruhi oleh arena, begitu juga ada lagi bentuk habitus yang dipengaruhi oleh arena yang akan membentuk sebuah system yang kemudian akan membentuk sebuah habitus atau kebiasaan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi anak putus sekolah yang terbagi menjadi faktor eksternal dan faktor internal. Pada faktor eksternal, terbagi atas faktor yang berasal dari luar diri anak yakni berupa faktor ekonomi orang tua, kemampuan dalam memberikan motivasi. faktor yang berasal dari sekolah seperti minimnya akses dan kurangnya fasilitas sekolah. Sedangkan faktor internalnya merupakan hal yang berasal dari anak itu sendiri yaitu faktor minat, kemalasan, hobi bermain, Pernikahan dini dan keinginan untuk tidak melanjutkan pendidikan. Sedangkan dampak yang terjadi kepada anak putus sekolah yaitu bisa menyebabkan kenakalan remaja dan pengangguran.

Perlu adanya kerjasama antara orangtua, dan pihak sekolah untuk membangkitkan minat anak untuk kembali bersekolah dengan memberikan motivasi serta kontribusi kepala Desa Gunung Geni supaya lebih memperhatikan warganya untuk memfasilitasi kendala anak dalam belajar, sehingga tidak ditemukan lagi anak putus sekolah. Dan hasil penelitian ini dapat digunakan

sebagai referensi untuk kegiatan penelitian yang sejenis pada waktu yang akan datang

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak. Dr. Abd, Aziz wahab M. Ag selaku Pembimbing 1 dan bapak Achmad Zurohman, M.Pd selaku Pembimbing 2 yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi kepada penulis sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Budi Lestari, A. Y., Kurniawan, F., & Bayu Ardi, R. (2020). Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 299. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24470>
- Chinthiawati. (2013). *PROBLEMATIKA SOSIAL ANAK PUTUS SEKOLAH DI YAYASAN BINA INSAN MANDIRI (YABIM) DEPOK (Studi Kasus Dua Siswa di Yayasan Bina Insan Mandiri Depok)* SKRIPSI.
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. (2003). *Memahami paradigma baru pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas / Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam*. akarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag.
- Hakim, A. (2020). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 122–132. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.907.2020>
- Haryatmoko. (2016). Habitus, Kapital, & Arena Pierre Bourdieu. *KBM*. <https://kbm.pasca.ugm.ac.id/habitus-kapital-arena-pierre-bourdieu/>
- Kamsihyati, T., Sutomo, & FS, S. (2016). Kajian Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap (Study on Factors of School Drop-out in Jangrana Village Kesugihan Sub-district, Cilacap District). *Geo Edukasi*, 5(1), 16–21.
- Madani, M., & Risfaisal, R. (2017). Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 184–193. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.500>
- Moses, M. (2012). Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan Dan Pengalaman Kerja Pegawai Dinas Pertambangan Dan Energi Provinsi Papua. In *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran* (Vol. 12, pp. 18–36).
- Mua, V. B., Manginsela, E. P., & Baroleh, J. . . (2017). Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah Dari Anak Petani Dan Non-Petani Di Desa Sea Dan Desa Warembungan Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *Agri-Sosioekonomi*, 13(3A), 313. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.3a.2017.18401>
- Sandhopa, L. (2019). *Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang*. 1–87.
- Sholehah, A. K. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Karangrejo Kecamatan

Metro Utara. *SI: Institut Agama Islam Negeri*.
<https://www.google.com/search?q=faktor+yang+mempengaruhi+anak+putus+sekolah&oq=faktor+yang+mempengaruhi+anak+putus+sekolah&aqs=chrome..69i57.7828j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8/>

- Soetrisno, D., & Yoku, O. (2019). Analisa Sosiologis Tentang Anak Putus Sekolah Di Desa Merah Mege Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Economica Didactica*, 3(2), 58–66.
<http://www.tjybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Suryadi. (2014). *Permasalahan Dan Alternatif Kebijakan Pendidikan Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryaningsih, Rudi Mumu, A. P. (2022). Jurnal ilmiah society. *Journal Ilmiah Society*, 2(1), 1–10.
- Wassahua, S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *Jurnal Al - I t i z a M*, 1(2), 93–113.
<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/ALT/article/view/199/154>